

BAB I

PENDAHULUAN

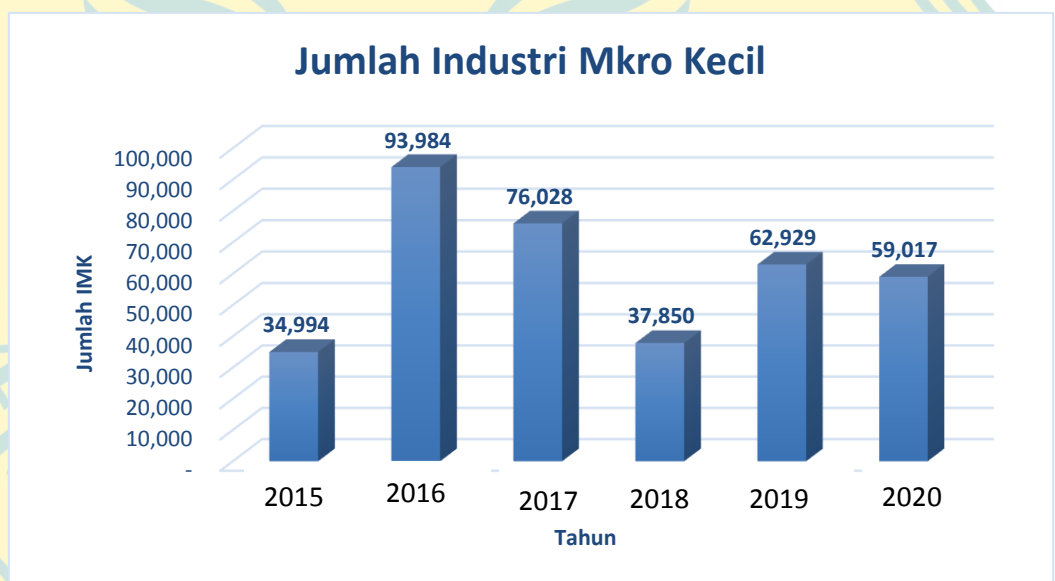
1) Latar Belakang Masalah

Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) selalu menjadi kajian menarik banyak peneliti (Wahyunti, 2020; Patma et al., 2021; Wahyono et al., 2021). Hal ini dikarenakan bahwa kinerja UKM memberikan kontribusi yang besar terhadap Pendapatan Bruto Domestik disetiap negara (Amoah et al., 2022). Demikian juga pada UKM di Indonesia sebagai negara berkembang yang sudah mengalami krisis moneter, tetapi tidak mempengaruhi pendapatan UKM dibandingkan dengan perusahaan besar (Wardi et al., 2017). Selain itu UKM menjadi elemen penting bagi perekonomian Indonesia (Wahyunti, 2020; Patma et al., 2021). Hal ini berdasarkan fakta bahwa dalam kondisi pandemi covid-19 sektor UMK sama sekali tidak terpengaruh dan masih menjadi penggerak ekonomi rakyat (Wahyono et al., 2021).

Secara nasional, UKM dapat memberikan kontribusi terhadap ekonomi nasional (PDB) sebesar 61,07% dan dapat menyerap tenaga kerja mencapai 99% (Lestari et al., 2020) dan UKM adalah satu-satunya sektor yang tidak terpengaruh oleh masalah ekonomi dalam rangka memulihkan perekonomian nasional (Darma et al., 2020). Meskipun demikian, kinerja UKM belum maksimal (Windusancono, 2021; Azzahra & Wibawa, 2021). Hal ini disebabkan berbagai keterbatasan seperti jumlah karyawan terbatas, sumber daya keuangan tidak memadai, latar belakang pendidikan rendah, pengalaman dan kurangnya keahlian manajerial (Yoshino, 2016; Nkwabi, 2019; Kowo & Akanmu, 2021; Ismail Albalushi & Naqshbandi, 2022). Hal ini harus direspon secara bijak tidak hanya oleh *stakeholders*, pelaku usaha, tetapi juga kaum akademisi maupun pemerintah Indonesia. UKM di lingkungan DKI Jakarta mengalami berbagai kendala dalam peningkatan kinerja yaitu : (1) 96% merupakan usaha perorangan, (2) 70% mengalami kesulitan usaha, (3) kesulitan dalam pemasaran, (4) 96% tidak menjalin kemitraan, dan (5)

menjalinkan kemitraan dengan perusahaan swasta (BPS DKI Jakarta, 2022)

.Berbagai kendala ini dapat mempengaruhi kinerja. Beberapa indikasi menunjukkan ke arah penurunan kinerja. Pada tahun 2020 tercatat jumlah usaha mikro dan kecil di DKI Jakarta sebanyak 59.017 perusahaan. Jumlah ini mengalami penurunan sebesar 6,22% dibandingkan tahun 2019. Selama kurun waktu 2015 – 2020 mengalami fluktuasi. Jumlah usaha mikro dan kecil terbanyak tercatat di tahun 2016 sebanyak 94.549 usaha dan terendah di tahun 2015. Pertumbuhan usaha yang fluktuatif disebabkan karakteristik UMK yang fleksibel yang berakibat pada keunggulan kompetitif, pendidikan dan pengetahuan yang berimplikasi pada modal intelektual sehingga berdampak pada orientasi kewirausahaan pelaku usaha dan budaya UKM.



Grafik 1.1.

Jumlah Industri Mikro Kecil di DKI Jakarta (Unit), 2015-2020

Usaha Mikro dan Kecil pada tahun 2020 sebanyak 59.017 usaha dan sebagian besar berdomisili di Jakarta Barat sebanyak 15.929 usaha atau 26,99% dan yang terkecil berada di wilayah Kepulauan Seribu sebanyak 480 usaha atau 0,81%. Sedangkan usaha mikro sebanyak 46.084 usaha dan usaha kecil sebanyak 2.157 usaha. Secara terperinci sebaran usaha di lingkungan DKI Jakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 1.1.

Jumlah Skala Usaha dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020

Kabupaten/ Kota	Usaha				Jumlah Usaha	Persen
	Mikro	Persen	Kecil	Persen		
Kepulauan Seribu	476	1,03%	4	0,03%	480	0,81%
Jakarta Selatan	12.513	27,15%	785	6,07%	13.298	22,53%
Jakarta Timur	11.461	24,87%	2.063	15,95%	13.524	22,92%
Jakarta Pusat	4.896	10,62%	1.129	8,73%	6.025	10,21%
Jakarta Barat	9.134	19,82%	6.795	52,54%	15.929	26,99%
Jakarta Utara	7.604	16,50%	2.157	16,68%	9.761	16,54%
Total Usaha	46.084		2.157		59.017	

Sumber : (BPS DKI Jakarta, 2022)

Secara umum, penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta pada tahun 2020 sebanyak 194.746 orang, dimana 66,68 persen diantaranya merupakan pekerja laki-laki dan sisanya 33,32 persen merupakan tenaga kerja perempuan. Wilayah yang paling banyak menyerap tenaga kerja di IMK adalah Jakarta Barat yaitu 73.773 orang (37,88 persen) dari seluruh pekerja di DKI Jakarta. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Lebih lanjut, tenaga kerja yang dapat diserap oleh pelaku usaha UKM dalam tahun 2020 dapat gambarkan sebagai berikut :

Tabel 1.2. Jumlah Serapan Tenaga Kerja dan Persentase UKM Provinsi DKI 2020

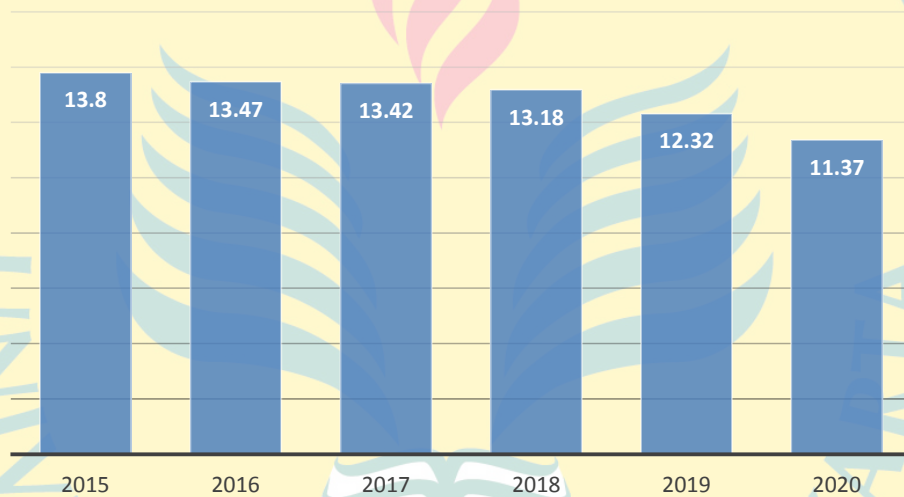
Kabupaten/ Kota	Laki laki	Persen	Perempuan	Persen	Jumlah	Persen
Kepulauan Seribu	786	0,61	232	0,35	1.018	0,52
Jakarta Selatan	14.937	11,56	13.625	20,83	28.562	14,67
Jakarta Timur	30.148	23,32	11.256	17,21	41.404	21,27
Jakarta Pusat	13.877	10,74	4.811	7,36	18.688	9,60
Jakarta Barat	51.126	39,55	22.647	34,63	78.773	37,90
Jakarta Utara	18.390	14,23	12.825	19,61	31.215	16,04
Total Usaha	129.264	100,00	65.396	100,00	194.660	100,00

Sumber : Diolah peneliti dari BPS DKI Jakarta, 2022; 36

Kinerja Usaha Kecil DKI Jakarta berdasarkan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami penurunan. PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu selama satu tahun. Rata-rata kontribusi setiap

tahun sekitar 13 persen dan menempatkan industri manufaktur sebagai sektor terbesar kedua setelah sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Kontribusi pada tahun 2015 sebesar 13,8% selanjutnya mengalami tren penurunan dimana tahun 2020 menjadi 11,37. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang membuat perekonomian Jakarta juga mengalami kontraksi 2,43 persen. Perkembangan sumbangan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto sektor manufaktur di DKI Jakarta selama tahun 2015-2020 dapat disajikan dalam grafik di bawah ini :

Kontribusi

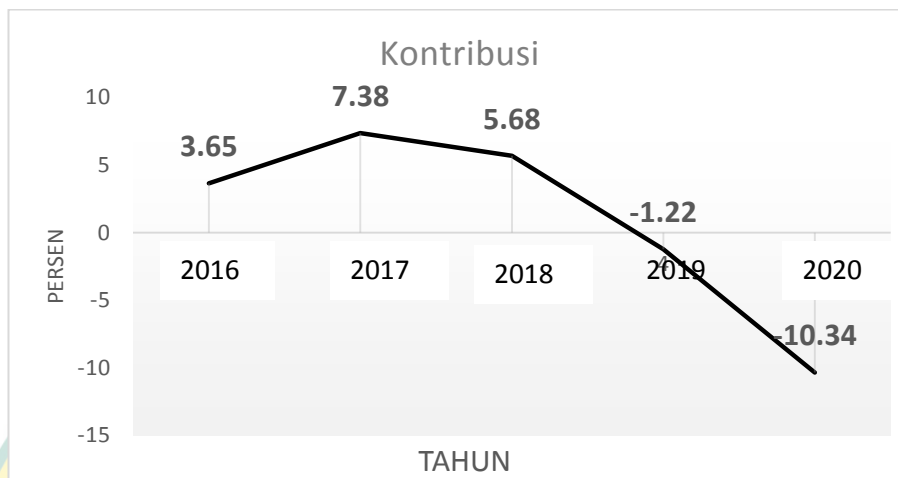


Grafik 1.2.

Perkembangan share sektor Industri manufaktur terhadap PDRB DKI Jakarta
Tahun 2015 – 2020

Sumber : (BPS DKI Jakarta, 2022)

Sedangkan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto sektor manufaktur dapat terlihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 1.3

Pertumbuhan PDB sektor Manufaktur DKI Jakarta selama tahun 2016 – 2020
 Sumber : (BPS DKI Jakarta, 2022)

Berdasarkan grafik, maka selama periode tahun 2016-2020, pertumbuhan paling tinggi yang dicapai oleh sektor industri manufaktur sebesar 7,38 persen pada tahun 2017. Setelah itu, pertumbuhannya mengalami penurunan sampai tahun 2020 yang berkontraksi dalam menjadi minus 10,34 persen. Oleh karena itu, UKM perlu mengantisipasi melalui berbagai instrumen yaitu modal intelektual Xu & Li (2019); Abdullah & Othman (2019); Demartini & Beretta (2020); Sari (2020), Orientasi kewirausahaan dan keunggulan kompetitif Huda et.al (2020); Kiyabo & Isaga, (2020) dalam rangka peningkatan kinerja. Variabel ini menjadi penting dengan berbagai pertimbangan dalam penelitian ini. Modal intelektual dianggap sebagai modal tidak berwujud yang berperan untuk meningkatkan nilai dan kinerja dengan keyakinan bahwa UKM yang memiliki modal intelektual tidak dapat ditiru dan diadopsi dalam rangka peningkatan kinerja. Orientasi kewirausahaan merupakan pola pikir seseorang dalam melakukan usaha dan menjadi pondasi dasar dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha untuk mengantisipasi persaingan. Sedangkan keunggulan kompetitif sebagai usaha untuk merebut dan mempertahankan posisi pelaku usaha dan prinsip dalam mengelola usaha.

Hasil studi Baso et al. (2012) mencatat bahwa kinerja UKM dapat

ditingkatkan dengan memaksimalkan melalui penguatan orientasi kewirausahaan dan inovasi produk, serta mengeksplorasi sumber daya berbasis perilaku (Boso et al., 2012; Mamo Bereket Bull, 2017; Monteiro et al., 2019; Nofiani et al., 2021; Huang et al., 2022). Berdasarkan temuan sebagaimana telah diuraikan, mengindikasikan bahwa UKM harus meningkatkan kinerja melalui investasi di bidang sumber daya manusia untuk mengambil alih peran modal fisik dan keuangan yang merupakan modal konvensional. Investasi tersebut sangat relevan apalagi di era industri 4.0 dimana UKM harus mampu berkompetisi dengan memiliki kinerja yang tinggi. Industri 4.0 ditandai 4 (empat) karakteristik: (1) *internet of things* yaitu kemajuan internet dimana komputer tersambung ke sebuah jaringan bersama; (2) *big data* yaitu perkembangan teknologi menciptakan 1001 sensor baru dan 1001 cara menggunakan informasi. Sensor dapat merekam berbagai aktivitas selama 24 jam sehari. Big data menyebabkan perusahaan dapat melacak aktivitas pegawainya selama berada di dalam perusahaan dan mendeteksi secara awal cacat dan kegagalan produksi sehingga kualitas dan produktivitasnya dapat terkontrol melalui rekaman data; (3) *cloud computing* yaitu pekerjaan dapat dilakukan dimana saja dengan menggunakan internet. Cloud Computing membuat pekerjaan maupun pengawasan lebih efisien sehingga tidak memerlukan peralatan yang banyak, dan (4) *machine learning* yaitu perkembangan peralatan atau mesin komputer memiliki kemampuan untuk belajar. Komputer melaksanakan tugasnya sesuai yang diperintahkan oleh manusia (Cohen et al., 2019).

Selanjutnya studi yang dilakukan Purwanto dan Mela (2021), serta Ferreira dan Franco (2017) menemukan bahwa variabel selanjutnya yang mempengaruhi kinerja UKM adalah modal intelektual dan keunggulan kompetitif. Adapun yang menjadi bagian dari modal intelektual adalah membuat berbagai kebijakan dan strategi sesuai dengan *perkembangan sosial* dan *perubahan demografi* seperti globalisasi, meningkatnya persaingan, kemajuan teknologi dan percepatan populasi usia tua yang mengarah pada peningkatan kinerja (Striukova et al., 2017; Kianto et.al., 2017). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia harus melakukan intervensi akibat kerentanan terhadap ketersediaan sumber daya yang

terbatas, kebutuhan adaptasi teknologi yang cepat, dan peluang untuk terlibat dalam lini bisnis yang sangat bervariasi (Abidin, 2021).

Pemerintah Indonesia juga telah meluncurkan *Making Indonesia 4.0* sebagai roadmap terintegrasi dan mengkampanyekan penerapan strategi menyongsong Era Industri 4.0 (Perindustrian, 2018). Industri yang menjadi fokus program ini adalah industri *food and beverages*, otomotif, tekstil, elektronik, dan Kimia. Lima sektor tersebut diharapkan bisa memberikan *impact* yang signifikan terhadap daya saing serta kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia pada tahun 2030. Industri ini merupakan contoh penerapan Industri 4.0, investasi berbasis teknologi baru dan penciptaan lapangan kerja baru. Beberapa usaha yang dilakukan pemerintah terhadap UKM dalam mengantisipasi era industri 4.0 seperti dalam program making indonesia 4.0 adalah: (1) fokus tidak lagi pada manufacture tradisional; (2) memiliki kecepatan beradaptasi dengan lingkungan bisnis; (3) menjadi tuan rumah bagi produknya sendiri; (3) pemilik UKM memiliki literasi digital yang tinggi; (4) merubah *mindset* pemilik UKM agar bersikap positif, dan (5) melakukan peningkatan sumber daya dan pembangunan infrastruktur termasuk sumber daya manusia.

Berdasarkan karakteristik revolusi 4.0 dan peta jalan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, maka UKM menghadapi tantangan dalam meningkatkan keunggulan kompetitif dan kinerja. Studi yang dilakukan oleh Bamford dan Bruton (2011) menemukan bahwa peran UKM sangat besar (Wardi et al., 2017).

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, secara agregat kontribusi UKM yang besar belum menunjukkan kinerja terbaik dalam persaingan pasar. Laporan Bank Pembangunan Asia (ADB), mengungkapkan bahwa UKM menciptakan 62 % lapangan kerja dan populasi menyumbang sekitar 96 % dari semua bisnis. Indonesia mencapai 16%. Kondisi tersebut tidak menguntungkan pelaku UKM khususnya sektor industri manufaktur dari perspektif keunggulan kompetitif.

Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO, 2012) menjelaskan beberapa

masalah yang harus ditindaklanjuti dalam pengembangan sumber daya UKM di antaranya: (1) kemampuan kewirausahaan pelaku usaha UKM dalam melakukan inovasi yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya inovasi produk disebabkan rendahnya orientasi kewirausahaan dari pelaku UKM; (2) tingkat keahlian yang menyebabkan pelaku UKM belum dapat menyelesaikan persoalan sehingga tidak mampu melakukan aktivitas secara tepat. Tingkat keahlian ini menyangkut rendahnya modal intelektual pelaku UKM seperti diuraikan dalam program *Making Indonesia 4.0*; (3) jejaring masih terbatas. Kondisi ini mengakibatkan akses informasi terhambat baik pasar maupun input dibanding UKM di negara lain; (4) keterhubungan masih minim. Keterhubungan ini menyebabkan pelaku UKM tidak dapat mengeksplorasi dengan baik pasar regional, nasional dan internasional, dan (5) akses keuangan kurang berpihak pada pelaku UKM sehingga terkendala dalam pengembangan usaha. Aspek ini menyangkut keunggulan bersaing dari pelaku UKM.

Hasil studi Lantu et al. (2016) menemukan bahwa kelemahan aspek keuangan bukan hanya menghambat pertumbuhan produksi UKM, tetapi juga melemahkan daya saing. Untuk mengatasi kelemahan aspek keuangan UKM, pemerintah Indonesia telah menyediakan akses seluas luasnya melalui Bank Indonesia (Wardi et al., 2017).

Dalam Laporan Kementrian Perindustrian dalam makalah *Making Indonesia 4.0* menyebutkan bahwa sekitar 62% modal intelektual pekerja UKM masih rendah. Padahal, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, modal intelektual merupakan sumber kekuatan yang dapat menggantikan modal fisik, dan modal keuangan dalam rangka meningkatkan kinerja UKM (Perindustrian, 2018). Hal ini juga didukung studi yang dilakukan Kamukama (2010) bahwa saat ini telah mengalihkan perhatian ke modal intelektual daripada modal fisik dan keuangan tradisional sebagai dasar untuk kompetisi dan kinerja. Berdasarkan kondisi demikian maka diperlukan pemberdayaan terhadap pekerja sehingga UKM memiliki modal intelektual untuk meningkatkan kinerjanya (Kamukama et al., 2010).

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, modal intelektual telah banyak dikaji di negara maju dalam rangka penciptaan nilai atau kinerja UKM. Lebih dari itu, dalam lima tahun terakhir modal intelektual telah menjadi topik yang menarik karena telah mengalihkan perhatian pada asset tidak berwujud. Manajer, investor, dan pembuat kebijakan semakin fokus pada modal intelektual karena merupakan sumber daya utama dalam bisnis (Fidanbas & Irdan, 2019). Modal intelektual ditandai dengan karyawan dan manajer yang terampil, kreatif, memiliki pengetahuan yang berbeda, struktur dan sistem yang mendukung, serta menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan, sehingga berkontribusi pada keunggulan kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja UKM (Ibarra Cisneros & Hernandez-Perlines, 2018; Barkat & Beh, 2018; Dzenopoljac et al., 2017; Orugun & Aduku, 2017; Dzenopoljac et al., 2017 Asiaei & Jusoh, 2015; Kamukama et al., 2011; Hsu & Wang, 2010; George Tovstiga Ekaterina Tulugurova, 2007). Lebih dari itu, dalam pasar yang kompetitif modal intelektual terbukti menjadi sumber keunggulan kompetitif untuk meningkatkan kinerja.

Berdasarkan uraian-uraian pada paragraf di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja tidak bisa mengesampingkan modal intelektual sebagai sumber daya utama dalam bisnis.

Kinerja UKM dapat disebabkan orientasi kewirausahaan yang merupakan proses serta pengambilan keputusan kearah baru menyangkut aspek inovatif, berani dalam mengambil resiko, dan sikap proaktif (Hoque, 2018; Asad et al., 2020; Isichei et al., 2020). Studi yang dilakukan oleh Zhu dan Matsuno (2016) menemukan bahwa kinerja UKM dipengaruhi orientasi kewirausahaan (inovasi, pengambilan risiko, dan proaktif), turbulensi pasar dan teknologi. Selanjutnya sejumlah studi mengungkap adanya pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan seperti Wiklund dan Shepherd (2003), Thanos et al. (2016), Ambad dan Wahab (2016), dan Rauch et al. (2009). Beberapa studi juga menemukan bahwa orientasi kewirausahaan menyebabkan

kinerja UKM menjadi lebih baik (Jaworski & Kohli, 1993; Lumpkin & Dess, 1996; Laukkanen et al., 2013).

Dalam menghadapi era industri 4.0, UKM harus menghadapi persaingan diantara kompetitor kondisi kompleksitas dan kecepatan perubahan, permintaan pelanggan, dan kompetisi yang tinggi diantara kompetitor. Kondisi tersebut menyebabkan UKM perlu melakukan pengembangan produk dan inovasi sehingga dapat meraih kesuksesan akibat dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dan dapat meraih keunggulan kompetitif (Distanont & Khongmalai, 2020; Alwi & Handayani, 2018). Keunggulan kompetitif merupakan kemampuan UKM dalam menggunakan fungsi serta sumber daya untuk mencapai kinerja yang lebih baik dan unggul dibandingkan pesaing secara terkendali dalam industri sejenis. Kemampuan ini membutuhkan modal intelektual melalui tindakan manajemen yang tepat dalam mengelola struktur, proses, budaya dan unsur manusia sehingga memiliki keunggulan kompetitif berbasis sumber daya. Keunggulan ini dapat dilakukan melalui penciptaan nilai yang sulit ditiru oleh kompetitor. Keunggulan kompetitif harus berorientasi pada peningkatan kualitas, produk dan layanan pelanggan sehingga kinerja mengalami peningkatan melalui persaingan yang kompetitif. Sejumlah studi juga mencatat bahwa keunggulan kompetitif secara tidak langsung ataupun langsung dapat mempengaruhi kinerja UKM (Kaplan & Norton, 1992; Ismail et al., 2010; Sadia Majeed, 2011; Chahal & Bakshi, 2014; Ibrahim et al., 2016; Sadalia et al., 2017).

Hasil studi Ibrahim et al. (2016) menemukan bahwa keunggulan kompetitif menjadi moderasi dari hubungan antara orientasi kewirausahaan dengan kinerja. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa keunggulan kompetitif dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara orientasi kewirausahaan, termasuk inovasi, inisiatif, dan keberanian mengambil risiko untuk menghasilkan kinerja UKM. (Brouthers et al., 2015; Wiklund et al., 2009). Walaupun demikian, efek moderasi dari keunggulan kompetitif di Indonesia tidak mendukung hubungan antara orientasi kewirausahaan dengan kinerja ukm (Wardi et al., 2017). Oleh karena itu, keunggulan kompetitif harus mendapat dukungan modal intelektual sehingga memiliki kinerja yang tinggi. Dalam studinya, (Altarawneh,

2017) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif bersumber pada modal intelektual daripada aset fisik dan keuangan. Akan tetapi pengaruh modal intelektual terhadap kinerja UKM masih kurang mendapat tempat dalam penelitian terdahulu terutama orientasi kewirausahaan dan keunggulan kompetitif sebagai aspek yang menjadi mediasi dari hubungan *intelektual capital* terhadap kinerja UKM.

Kondisi ini menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian menyangkut kinerja dengan melakukan pendekatan *Resource Base View Theory* dan *The Theory of the Growth of the Firm*. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian secara mendalam menyangkut pengaruh modal intelektual terhadap kinerja UKM dengan pemoderasi orientasi kewirausahaan dan keunggulan kompetitif.

2) Pembatasan Penelitian

Kinerja UKM khususnya sektor manufaktur menjadi topik utama penelitian disebabkan dapat bertahan dari krisis dan memberikan kontribusi yang besar terhadap PDB dibandingkan dengan perusahaan besar dalam kondisi COVID19. Kondisi ini menjadi peluang yang besar terutama jumlah UKM di Indonesia sangat besar. Oleh karena itu perlu dilakukan percepatan dalam proses transformasi digital sehingga memiliki kesiapan terutama dalam menghadapi era industri 4.0. Proses ini dapat merubah nilai bagi UKM untuk dapat ditawarkan kepada konsumen sesuai dengan lingkungan bisnis (Priyono et.al; 2020). Keberhasilan dalam menerapkan proses transformasi digital diantaranya: (1) pemahaman pelaku UKM, (2) adaptasi untuk memproduksi sesuai kebutuhan konsumen, dan (3) pengetahuan menjalankan usaha. Oleh karena itu pelaku UKM harus melakukan peningkatan di berbagai faktor yang dapat meningkatkan kinerja,

Berdasarkan hal tersebut dan luasnya permasalahan yang mempengaruhi kinerja UKM, maka peneliti membatasi pada faktor-faktor sumberdaya tidak berwujud melalui modal intelektual, orientasi kewirausahaan dan keunggulan

kompetitif. Secara praktis faktor ini menjadi penyebab utama kurang optimalnya kinerja UKM di DKI Jakarta. Kenyataan menunjukkan bahwa kinerja UKM setiap tahun mengalami kenaikan tetapi peningkatan tidak maksimal. Hal ini menggambarkan pelaku UKM kurang memiliki pengetahuan, pola pikir serta akses ke pasar.

3) Rumusan Masalah

Sebagaimana paparan yang telah diuraikan pada latar belakang dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

- a. Apakah modal intelektual (X_1) berpengaruh langsung terhadap kinerja UKM (Y)
- b. Apakah modal intelektual (X_1) berpengaruh langsung terhadap orientasi kewirausahaan (X_2)
- c. Apakah modal intelektual (X_1) berpengaruh langsung terhadap keunggulan kompetitif (X_3)
- d. Apakah orientasi kewirausahaan (X_2) berpengaruh langsung terhadap kinerja UKM (Y)
- e. Apakah keunggulan kompetitif (X_3) berpengaruh langsung terhadap kinerja UKM (Y)
- f. Apakah Orientasi Kewirausahaan (X_2) berpengaruh langsung terhadap Keunggulan Kompetitif (X_3)
- g. Apakah modal modal intelektual (X_1) berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja UKM (Y) melalui orientasi kewirausahaan (X_2)
- h. Apakah modal intelektual (X_1) berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja UKM (Y) melalui keunggulan kompetitif (X_3)

4) Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah mendeskripsikan data, informasi dan fakta-fakta secara akademis dan ilmiah melalui pengumpulan, pengolahan dan analisis data mencakup kinerja UKM, modal intelektual, orientasi kewirausahaan

dan keunggulan kompetitif. Secara spesifik, tujuan penelitian adalah untuk membuktikan:

1. Pengaruh modal intelektual secara langsung terhadap kinerja UKM
2. Pengaruh modal intelektual secara langsung terhadap orientasi kewirausahaan
3. Pengaruh modal Intelektual secara langsung terhadap keunggulan kompetitif.
4. Pengaruh orientasi kewirausahaan secara langsung terhadap kinerja UKM
5. Pengaruh keunggulan kompetitif secara langsung terhadap kinerja UKM
6. Pengaruh orientasi kewirausahaan secara langsung terhadap keunggulan kompetitif
7. Pengaruh modal intelektual (X_1) secara tidak langsung terhadap kinerja UKM (Y) melalui orientasi kewirausahaan (X_2)
8. Pengaruh modal intelektual (X_1) secara tidak langsung terhadap kinerja UKM (Y) melalui keunggulan kompetitif (X_3)

5) Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang pengaruh modal intelektual, orientasi kewirausahaan dan keunggulan kompetitif terhadap kinerja UKM diharapkan dapat memberikan manfaat secara teori maupun praktek di bidang manajemen sumber daya manusia.

Secara teoretik hasil penelitian diharapkan dapat menjelaskan, memberikan wawasan dan informasi serta memahami faktor yang dapat meningkatkan kinerja UKM. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi kebijakan dan strategi dalam meningkatkan kinerja baik bagi pelaku usaha, pemangku kepentingan dan pemerintah.

6) Kebaruan Penelitian (*state of the art*).

Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) menghasilkan sejumlah besar argumen di kalangan peneliti dan pembuat kebijakan. Hal ini tentu menjadi diskusi yang penting tentang bagaimana meningkatkan kinerja dengan keterbatasan kendala yang dimiliki UKM. Kinerja tergantung berbagai faktor. Studi secara empiris diberbagai negara terdapat banyak faktor penentu kinerja

yaitu khususnya modal intelektual (Gogan et al., 2016; Ahmad & Abazeed, 2017), keunggulan kompetitif (Majeed, 2011; Ibrahim et al., 2016), Orientasi kewirausahaan (Hoque, 2018; Al-Dhaafri & Al-Swidi, 2016; Shehu & Mahmood, 2014; Mahmood & Hanafi Norshafizah, 2013; Wiklund et al., 2009; Wiklund & Shepherd, 2005; Wiklund Shepherd, 2003); Kreiser et al., 2002; Wiklund, 1999)

Secara empiris para peneliti terdahulu belum mengklasifikasikan sektor UKM yang diteliti sementara setiap sektor memiliki keunikan, dan sumber daya terbatas yang berbeda. Selain itu, penelitian terdahulu fokus pada UKM yang menggunakan teknologi tinggi dan berorientasi ekspor, dan menggunakan tenaga kerja minimal 10 karyawan serta tidak menganalisis secara menyeluruh dengan mengkaitkan diantara variabel (Engelen et al., 2016); (Al-Dhaafri & Al-Swidi, 2016); (Flatten et al., 2014)

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengacu pada model penelitian sebelumnya. Beberapa keterbaruan dalam penelitian ini adalah (1) Kondisi UKM menggunakan teknologi sederhana yang menjadi ciri khas negara berkembang dengan karakteristik khusus; (2) obyek penelitian adalah UKM yang memiliki tenaga kerja minimal 5 karyawan dengan dukungan aspek legalitas; (3) peneliti melakukan analisis dengan mengkaitkan berbagai variabel berkaitan dengan modal intelektual, orientasi kewirausahaan, dan keunggulan kompetitif yang mempengaruhi kinerja UKM. Penelitian juga menganalisis dan mengembangkan dengan keterkaitan diantara variabel. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori Resources Based View dan teori pertumbuhan UKM. Hal ini menjadi keterbaruan dalam penelitian.